

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata *methododos* dan *logos*, *methodos* berarti cara atau jalan dan jika diterapkan dalam konteks ilmiah dapat diartikan sebagai cara kerja dalam memahami objek yang menjadi fokus kajian ilmu, sementara *logos* berarti pengetahuan atau ilmu (Abubakar, 2021:1). Penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang teliti dan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data secara objektif dengan tujuan memecahkan atau menguji suatu hipotesis guna mengembangkan prinsip-prinsip tertentu (Abubakar, 2021:1). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian merupakan suatu cara atau metode yang mengatur proses mencapai tujuan yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga dapat berhasil memecahkan masalah atau mencapai objek yang diinginkan. Dalam melakukan penelitian, dibutuhkan metode penelitian yang tersusun secara sistematis agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan penelitian tersebut layak untuk diuji kebenarannya. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah dalam mempersiapkan penelitian, melaksanakan penelitian dan menyusun laporan hasil penelitian. Adapun topik-topik yang akan diuraikan dalam bab ini antara lain

### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi yang dilakukan oleh ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena dengan detail, memungkinkan peneliti memahami persepsi, motivasi dan perilaku subjek secara menyeluruh dalam konteks alaminya (Moleong, 2016) Sejalan dengan Hammarberg, Kirkman&De Lacey (2016) yang mengungkapkan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan

mengenai situasi, pengalaman makna dan cara pandang individu atau kelompok yang diteliti. Menurut Satori & Komariah, (2010) Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari suatu situasi alamiah (Satori & Komariah, 2010: 25).

Dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari suatu situasi alamiah (Satori & Komariah, 2010: 25). Dalam penelitian kualitatif masalah yang diangkat masih bersifat remang-remang, kompleks dan dinamis, Masalah masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang seiring proses penelitian di lapangan (Sugiyono, 2012: 283). Dalam hal ini,

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman mengenai strategi ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini. Creswell (2013) Pendekatan studi kasus adalah upaya peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu proses, peristiwa, maupun individu berlandaskan pada pengumpulan data yang rinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi seperti observasi, wawancara, dokumentasi. Sebagaimana diungkapkan Fenouillet dalam Sarosa (2012: 114) bahwa pemilihan studi kasus diawali dengan menemukan kasus yang menarik, dalam hal ini kedekatan peneliti; pengetahuan peneliti yang mendalam dan ketertarikan peneliti terhadap suatu kasus merupakan kriteria pemilihan yang baik.

Yin (2018, hlm. 39) mengategorikan tiga jenis penggunaan studi kasus, yaitu studi kasus eksplanatif, deskriptif, dan eksploratif. Pertama, studi kasus eksplanatif ditujukan untuk menjelaskan fenomena tertentu. Kedua, studi kasus deskriptif ditujukan untuk menggambarkan fenomena tertentu secara rinci untuk memberikan

penjelasan komprehensif tentang fenomena tersebut, misalnya, strategi berbeda apa yang digunakan oleh pembaca dan bagaimana pembaca menggunakannya. Ketiga, studi kasus eksploratif ditujukan untuk mengeksplorasi fenomena baru atau yang belum dieksplorasi yang berfungsi sebagai titik menarik bagi peneliti. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan Gambaran strategi yang dilakukan oleh ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini.

Penelitian ini di latar belakang oleh maraknya kasus perceraian dan keadaan yang mengakibatkan anak kehilangan salah satu peran orangtua. Dalam hal ini peneliti berargumen bahwa sebagian anak korban perceraian orang tua dan meninggalnya seorang ibu tinggal bersama dengan ayah. Sehingga pemenuhan peran ibu dalam mendidik anak diisi oleh ayah. Untuk itulah peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai strategi dan upaya ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini.

### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini lakukan di beberapa kecamatan kabupaten Karawang. Karena peneliti menemukan beberapa ayah tunggal yang mempunyai tanggung jawab mengurus anak pasca perpisahan.

Partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, hal itu dilakukan karena memungkinkan peneliti untuk menentukan individu-individu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021) sangat membantu peneliti dalam memahami kasus dan menjawab pertanyaan (Creswell, 2015). Menurut Arikunto (2002) subjek penelitian merujuk kepada objek, hal, individu tau tempat yang menjadi sumber data untuk variabel penelitian dan yang menjadi fokus permasalahan. Superpositive sampling adalah metode pengambilan sampel data yang dilakukan berdasarkan pertimbangan khusus. Pertimbangan tersebut seperti memilih individu yang dianggap paling memahami informasi yang diinginkan dalam penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2012).

Berikut adalah kriteria subjek penelitian dalam studi ini: 1) ayah tunggal yang disebabkan oleh perceraian atau meninggal dunia; 2) Ayah tunggal yang memiliki anak laki-laki dan perempuan yang berusia 4-6 tahun; 3) Tinggal di kabupaten karawang. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang ayah tunggal yang memiliki anak usia 4 sampai 6 tahun. Dua ayah tunggal mengurus anak dikarenakan bercerai dan dua ayah tunggal mengurus anak dikarenakan istri meninggal dunia. Dua ayah tunggal memiliki anak perempuan serta dua ayah tunggal memiliki anak laki-laki. pemilihan ini didasarkan pada kriteria yang telah di tetapkan, yakni ayah tunggal yang disebabkan oleh perceraian maupun meninggal dunia dan memiliki tanggung jawab mengurus anak usia dini.

Berikut gambaran data dari partisipan penelitian yang bersedia diwawancarai terkait bagaimana upaya yang dilakukan oleh ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usai dini. Dimana nama responden yang tercantum dalam penelitian ini merupakan nama samaran dengan hanya mengambil inisial nama sebenarnya. Berikut gambaran data dari subjek penelitian ini:

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

No	Subjek penelitian	Usia	Background Pendidikan	Pekerjaan	Jenis Kelamin dan Usia Anak	Status Berpisah
1	Bapak BC	41 Tahun	SMA	Serabutan	Laki-laki, 5 tahun	Bercerai
2	Bapak AS	52 tahun	SMA	wirausaha	Laki-laki, 5 tahun	Meninggal dunia
3	Bapak LI	34 tahun	S1	Buruh	Perempuan, 4 tahun	Bercerai
4	Bapak AZ	32 tahun	S1	Guru	Perempuan, 4 tahun	Meninggal dunia

Berikut deskripsi dari keempat Partisipan:

#### 1. Bapak BC

Partisipan pertama yaitu bapak BC usia 41 tahun. Memiliki dua orang anak dan sudah berpisah dengan istrinya selama 1 tahun. Pendidikan terakhirnya yaitu SMA. Ketika berpisah anak yang pertama berusia 5 tahun berjenis kelamin laki-laki, sedangkan anak yang kedua perempuan berusia 5 bulan. Sebelumnya

bapak BC bekerja di salah satu PT di Karawang namun semenajak PT tempat bekerja bangrut. bapak BC tidak memiliki perkerjaan tetap lagi. istrinya pulang ke rumah ibunya dan anaknya ditinggalkan bersama bapak BC

2. Bapak AS

Partisipan kedua yaitu bapak AS usia 52 tahun. Memiliki tiga orang anak dan istrinya meninggal dunia dikarenakan sakit. Ketika isteri nya meninggal anak pertama perempuan berusia 20 tahun, anak kedua perempuan berusia 16 tahun dan anak yang ke tiga laki-laki usia 5 tahun. Pendidikan terakhirnya yaitu SMA. Pekerjaannya dulu sebagai pedagang disalah satu pasar dan sekarang pekerjaannya yaitu mengurus tambak ikan didaerah pinggir Pantai di karawang.

3. Bapak LI

Partisipan pertama yaitu bapak LI usia 34 tahun. Memiliki dua orang anak dan sudah berpisah dengan istrinya selama 20 bulan. Pendidikan terakhirnya yaitu S1. Ketika berpisah anak yang pertama Perempuan berusia 4 tahun duduk di sekolah TK kecil anak kedua berjenis kelamin laki-laki berusia 2 tahun. Bapak LI tidak mempunyai pekerjaan tetap sejak awal menikah sedangkan istrinya sudah memiliki pekerjaan tetap sejak sebelum menikah. Alasan bapak LI berpisah dengan istri dikarenakan sudah tidak ada kecocokan, banyaknya perbedaan yang menyebabkan sering cekcok yang pada akhirnya berpisah. 6 bulan yang lalu bapak LI bekerja di salah satu PT di Jakarta.

4. Bapak AZ

Partisipan keempat yaitu bapak AZ usia 32 tahun. Memiliki satu orang anak Perempuan berusia 4 tahun rencana tahun ini masuk TK besar. Istrinya meninggal sejak 5 bulan yang lalu di karenakan sakit. Pendidikan terakhir bapak AZ S1. Bapak AZ bekerja sebagai Guru di salah satu sekolah swasta di karawang.

### **3.3 Pengumpulan Data**

Alifah Khoirunnisa, 2025

*UPAYA AYAH TUNGGAL DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan Observasi. Untuk menemukan informasi mengenai strategi yang dilakukan oleh ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini. Cara pengumpulan data dalam penelitian peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, diantaranya:

1. Wawancara

Menurut Bugin (2001) wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat yang merupakan pendukung utama dari metode observasi (pengamatan). Esterberg (Sugiyono, 2012) mengemukakan beberapa jenis wawancara, yaitu

wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini tergolong dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2012). Jenis wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi pertanyaan secara lebih luas dan terbuka, menanyakan pendapat dan pemikiran responden. Selama wawancara peneliti perlu mendengarkan dengan seksama dan mencatat informasi yang disampaikan. Jenis wawancara ini dianggap sesuai dengan kasus yang akan digali mengenai strategi yang dilakukan oleh ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usai dini.

Wawancara ini dilakukan kepada seluruh partisipan penelitian untuk mendapatkan data mengenai cara, hambatan dan solusi yang dilakukan oleh ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini di kabupaten karawang.

**Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Ayah Tunggal**

No	Pertanyaan
1	Apakah bapak memiliki putra atau putri? Berapa usia anaknya?
2	Apakah menurut bapak pendidikan seks penting untuk diberikan kepada anak sejak dini
3	Bagaimana cara bapak memberikan pendidikan seks kepada anak?

4	Kapan waktu yang bapak gunakan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak?
5	Hambatan apa saja yang dialami oleh bapak ketika memberikan pendidikan seks kepada anak?
6	Cara apa yang dilakukan bapak saat menghadapi hambatan dalam memberikan pendidikan seks?

Poin-poin di atas hanya peneliti jadikan sebagai pedoman saja, dalam pelaksanaannya pertanyaan wawancara berkembang sesuai dengan kebutuhan dan situasi di lapangan saat wawancara berlangsung.

## 2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dengan detail baik kepada manusia maupun kepada objek lainnya (Sugiyono, 2015). Observasi dimaknai sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Sidiq&Choiri, 2019). Hal ini juga dijelaskan oleh Creswell (2012:267), yang menyatakan bahwa observasi kualitatif melibatkan peneliti yang turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di tempat penelitian.

Menurut Sugiyono (2012) observasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu observasi non partisipatif (*non participatory observation*), observasi terang-terangan dan tersamar (*covered observation and covert observation*), serta observasi tidak berstruktur (*instructured observation*). Namun dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan apa ditelitinya dan peneliti berkedudukan sebagai pengamat (Sugoyono, 2017)

### 3.4 Analisis Data

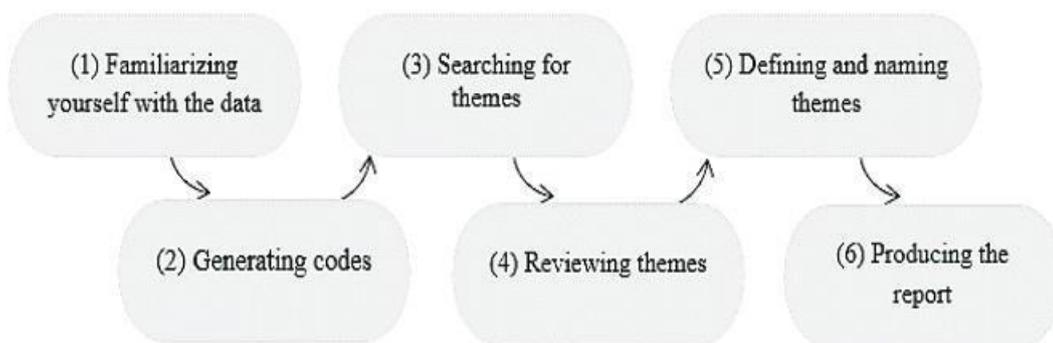
Analisis kualitatif umumnya disajikan dalam bentuk narasi atau penjabaran mengenai suatu situasi atau peristiwa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh melalui metode analisis data kualitatif.

Menurut Moleong (2018), teknik analisis data adalah proses yang dilakukan dalam penelitian untuk memeriksa semua data dan instrumen penelitian, seperti catatan, dokumen, rekaman dan sebagainya (Moleong, 2018). Proses ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman data, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan (Rozali, 2022)

Analisis data kualitatif bertujuan untuk menggambarkan data yang diperoleh dengan lebih mendalam, baik dalam bentuk gambar maupun teks yang mencerminkan kenyataan yang diperoleh dari sumber data. Selama proses analisis data, dilakukan pengelompokan, seleksi dan sintesis data, yang selanjutnya menghasilkan Kesimpulan yang dapat dirangkum dan dipahami oleh orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis tematik untuk menganalisis data kualitatif. Analisis tematik adalah metode untuk menganalisis data kualitatif yang mengidentifikasi pola pada seluruh data mentah dan menyusun data tersebut menjadi tema-tema yang bermakna (Braun, Clarke, Hayfield, & Terry, 2019); Campbell, Orr, Durepos, Nguyen, Li, Whitmore, Gehrke, Graham, & Jack, 2021). Analisis tematik adalah metode analisis yang tepat untuk memahami pengalaman, pemikiran, atau perilaku pada seluruh kumpulan data (Kiger & Varpio, 2020, hlm. 1). Menurut Fereday & Muir-Cochrane (dalam Heriyanto, 2018) dan Rozali (2022) metode ini merupakan metode yang efektif apabila sebuah penelitian bertujuan untuk menganalisis data kualitatif secara rinci guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauh mana sebuah fenomena terjadi melalui sudut pandang peneliti.

Gambar 1. Analisis tematik menurut Braun&Clarke 2006



Menurut Braun & Clarke (2006) dalam analisis tematik terdapat enam tahapan, di antaranya:

1) Memahami Data

Data yang diperoleh selama proses wawancara, yang direkam menggunakan *handphone* kemudian dirubah menjadi teks transkrip. Proses ini membantu peneliti untuk menemukan pola, kode dan mengidentifikasi tema-tema yang relevan. Setelah transkrip dibuat peneliti penulis memeriksa kembali rekaman asli untuk memastikan keakuratan data. Peneliti kemudian membaca kembali transkrip wawancara dan data lain yang digunakan dengan cermat untuk menemukan gagasan-gagasan menarik atau relevan untuk dianalisis.

2) Pemberian kode awal

Peneliti melakukan pengkodean awal dengan cermat setelah membaca transkrip wawancara, yaitu dengan memberikan label atau kode yang diringkas dengan jelas setiap segmen data yang relevan atau menangkap sesuatu yang menarik tentang pertanyaan penelitian untuk membantu peneliti mengatur data berdasarkan pola makna yang akan dikembangkan pada tahap selanjutnya.

3) Mencari tema.

Pada tahap ini peneliti membangun tema dan memberi makna pada titik temu antara data, pengalaman dan subjektivitas peneliti yang disesuaikan dengan

pertanyaan penelitian.

4) Meninjau tema

Pada tahap ini peneliti kembali meninjau tema yang telah disusun untuk memastikan keterkaitan antara tema dan kode yang dihasilkan harus terlihat jelas dan konsisten. Oleh karena itu, peneliti perlu meninjau ulang kode-kode yang telah dikelompokkan dalam masing-masing tema. Jika terdapat tema yang dinilai kurang relevan maka tema tersebut dapat disesuaikan untuk menemukan tema yang lebih sesuai.

5) Menentukan tema dan nama tema,

peneliti menguraikan inti dari data yang telah ditemukan dengan memberi nama pada tema-tema sesuai dengan hasil wawancara.

6) Membuat Laporan.

Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan yang berisi penjelasan dari hasil analisis tematik dan transkrip wawancara. Laporan akhir harus lebih dari sekedar deskripsi kode dan tema (King dalam Kiger & Varpio (2020)). Laporan harus merangkai narasi yang memberikan penjelasan yang jelas dan representatif, bukan hanya bagaimana peneliti menafsirkan data, tetapi bagaimana hasil analisis harus mendeskripsikan data dan memberikan argumen mengapa penjelasan peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Berdasarkan paparan di atas maka langkah pertama yang peneliti lakukan yakni diawali dengan mengolektifkan berbagai sumber data seperti hasil wawancara yang ditulis dalam bentuk transkrip wawancara secara tertulis. Berbagai jenis materi tertulis, observasi, maupun rekaman dapat digunakan, termasuk video, jurnal, buku harian, gambar, dokumen dan memo internal, postingan internet, serta catatan sejarah (Corbin & Strauss, 2014). Setelah seluruh sumber data ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tertulis, peneliti kembali memeriksa hasil transkrip untuk memastikan keakuratan data. Manfaat melakukan pengumpulan

dan transkripsi data paralel adalah akan menjadi jelas ketika poin-poin memerlukan perincian lebih lanjut, dan peneliti dapat menyesuaikan metode pengumpulannya untuk mencari klarifikasi (Guest dalam Thompson, 2022). Di bawah ini merupakan contoh dari transkrip wawancara:

**Tabel 3.3 Contoh Transkrip Wawancara**

<b>Lter/Itee</b>	<b>Deskripsi</b>
Iter	Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan seks?
Itee	<u>Anak mengetahui kalo dia Perempuan. Mengenal anggota tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh. Karena anak saya Perempuan anak saya tidur tidak tidur dengan saya. Tapi dia tidur dengan nenek atau bibi nya.</u>
Iter	Menurut bapak penting tidak memberikan pendidikan seks sejak dini?
Itee	<u>Penting. supaya anak tidak menjadi korban kekerasan seksual. Seperti sekarang- sekarang banyak berita tentang kekerasan seksual kepada anak. Itu kan bisa disebabkan karena anak ga tau apa-apa.</u>
Iter	Bagaimana cara bapak memberikan pendidikan seks supaya terhindar dari kekerasan seks ?
Itee	<u>Ya saya memberi tahu sama anak mana anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Bagian tubuh yang hanya boleh dipegang oleh orang tertentu itu pun kalo anak udah BAK/BAB dan sedang mandi/membersihkan diri. Seperti yang almarhum istri saya ajarkan sebelumnya. Sama saya suka lihatkan video di youtube cara menganal dan merawat anggota tubuh</u>

**Tabel 3.4 Contoh Transkrip Observasi**

Catatan lapangan ke : Dua  
 Hari/ Tanggal : Senin, 10 Juni 2024  
 Waktu : 12:00  
 Tempat : Kediaman Bapak AS  
 Subjek Penelitian : Ayah dan Anak

Catatan Lapangan
Pada hari Senin, 10 juni 2024 peneliti mengunjungi rumah bapak AS untuk melakukan wawancara. Peneliti sampai pada pukul 12:00 dan mulai melakukan

wawancara pukul 12:30. Wawancara dilakukan di depan rumah bapak AS dan putri pertama bapak AS juga sedang berada di depan rumah. Anak bapak AS bermain di halaman depan rumah. Ditengah wawancara anak bapak AS menangis karena terjatuh saat bermain dan celana yang dipakai kotor. Anak bapak AS menangis ingin segera membuka celana dan bapak AS meminta bantuan kepada anak pertamanya untuk mengantar adiknya membersihkan dan mengganti celana di dalam rumah. Tidak lama setelah itu, setelah pakainya diganti oleh kakanya. Anak bapak AS datang menghampiri bapak AS untuk meminta handphone milik bapak AS. Namun bapak AS tidak langsung memberinya. Dikarenakan anak menangis dan mengganggu proses wawancara akhirnya bapak AS memberikan handphone miliknya tapi menuruh anaknya bermain disampingnya dan berkata “sebentar saja”. Dengan sesekali bapak AS menengok apa yang dilihat atau di tonton oleh anaknya.

Langkah kedua, peneliti melakukan coding pada semua data. Pengkodean adalah keterkaitan penting antara pengumpulan data dan pengembangan teori yang muncul untuk menjelaskan data, mengetahui apa yang terjadi dalam data dan memahami apa artinya. Pengkodean melibatkan dua fase utama: 1) fase pengkodean awal (*initial coding*) yang melibatkan penamaan setiap kata, baris, kalimat, atau paragraf; 2) fase terfokus dan selektif digunakan untuk menyortir, mensintesis, mengintegrasikan, dan mengatur sejumlah besar data (Charmaz, 2014). Initial coding dikenal juga dengan open coding (Bryant & Charmaz, 2019) yang tujuannya untuk mengkodekan baris demi baris, kalimat demi kalimat, paragraf demi paragraf, atau menghubungkan kode ke keseluruhan teks untuk mengembangkan kode-kode substansial yang menggambarkan, memberi nama, atau mengklarifikasi kejadian yang diteliti, selanjutnya dikumpulkan untuk kemungkinan adanya analisis data lebih lanjut

**Tabel 3.5 Contoh transkrip wawancara dan *initial coding***

<b>Lter/ Itee</b>	<b>Wawancara</b>	<b><i>Initial coding</i></b>
Iter	Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan seks?	
Itee	Anak mengetahui kalo dia Perempuan. Mengenal anggota tubuh mana saja yang	1. Anak mengetahui jenis kelaminnya

	boleh dan tidak boleh disentuh. Karena anak saya Perempuan anak saya tidur tidak tidur dengan saya. Tapi dia tidur dengan nenek atau bibi nya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bagian- bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh</li> <li>3. Membiasakan tidur dengan sesama jenis</li> </ol>
Iter	Menurut bapak penting tidak memberikan pendidikan seks sejak dini?	
Itee	Penting, supaya anak tidak menjadi korban kekerasan seksual. Seperti sekarang- sekarang banyak berita tentang kekerasan seksual kepada anak. Itu bisa disebabkan karena anak ga tau apa-apa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Pentingnya memberikan pendidikan seks</li> <li>5. Kekhawatiran ayah tunggal</li> <li>6. Banyaknya kasus kekerasan seksual kepada anak</li> <li>7. Kurangnya pemahaman anak</li> </ol>
Iter	Bagaimana cara bapak memberikan pendidikan seks supaya terhindar dari kekerasan seks ?	
Itee	Ya saya memberi tahu sama anak mana anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Bagian tubuh yang hanya boleh dipegang oleh orang tertentu itu pun kalo anak udah BAK/BAB dan sedang mandi/membersihkan diri. Seperti yang almarhum istri saya ajarkan sebelumnya. Sama saya suka lihatkan video di youtube cara mengenal dan merawat anggota tubuh.	<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Memberitahu anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh</li> <li>9. Batasan orang yang boleh memegang</li> <li>10. Membersihkan alat kelamin setelah BAK/BAB</li> <li>11. Membersihkan diri ketika sedang mandi</li> <li>12. Manfaat teknologi digital</li> </ol>

**Tabel 3.6 contoh transkrip observasi dan *initial coding***

Catatan lapangan ke : dua  
 Hari/ tanggal : senin, 10 juni 2024  
 Waktu : 12:30

Tempat : kediaman bapak AS  
 Subjek Penelitian : Ayah dan anak

<b>Catatan lapangan</b>	<b>Initial coding</b>
<p>Pada hari Senin, 10 juni 2024 peneliti mengunjungi rumah bapak AS untuk melakukan wawancara. Pe neliti sampai pada pukul 12:00 dan mulai melakukan wawancara pukul 12:30 wawancara dilakukan didepan rumah bapak AS. Ketika wawancara sedang berlangsung, anak ke tiga bapak AS dan putri pertama bapak AS juga sedang berada di depan rumah. <u>Anak bapak AS bermain di halaman depan rumah (1)</u>. di tengah wawancara anak bapak AS menagis karena <u>terjatuh saat main dan celananya yang dipakainya kotor (2)</u>. Anak bapak AS menangis ingin segera membuka celana namun dan bapak AS <u>meminta bantuan kepada anak pertamanya (3)</u> untuk mengantar adiknya <u>membersihkan dan mengganti celana di dalam rumah (4)</u> Tidak lama setelah itu, setelah pakainya di diganti anak bapak AS datang menghampiri bapak AS untuk <u>meminta handphone milik bapak AS (5)</u>. Namun bapak AS tidak langsung memberinya. Dikarenakan anaknya menangis dan mengganggu proses wawancara akhirnya bapak AS memberikan handphone miliknya tapi menyuruh anaknya bermain disampingnya dan berkata <u>sebentar saja (6)</u>. Dengan <u>sesekali bapak AS menengok apa yang di lihat atau ditonton oleh anaknya (7)</u></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak bermain di halaman</li> <li>2. Celana menjadi kotor</li> <li>3. Meminta bantuan kakaknya</li> <li>4. Membiasakan membuka pakaian di dalam rumah</li> <li>5. Anak meminta handphone</li> <li>6. Membatasi penggunaan handphone</li> <li>7. Mengawasi anak dalam menggunakan handphone</li> </ol>

Kode-kode yang didapatkan dari hasil pengkodean awal kemudian dibuat daftarnya sebagaimana berikut untuk dilanjutkan menjadi daftar koding sebagai berikut

**Tabel 3.7 Contoh Daftar Kode (coding)**

<b>No</b>	<b>Kode</b>
1	Banyaknya kasus-kasus kekerasan seksual kepada anak

2	Cara merawat tubuh
3	Mengenal bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh dipegang
4	Membatasi interaksi lawan jenis
6	Membatasi penggunaan gadget
7	Menghindari tontonan yang tidak baik
8	Mengawasi tontonan
9	Menerapkan budaya malu
10	Menutup pintu kamar mandi
11	Anak yang aktif
12	Mengajarkan etika ketika bermain
13	Belajar membersihkan diri setelah BAK/BAB
14	Dengan cara bercerita
15	Nonton video youtube
16	Vidio nusa & rara dan Omar&hana
17	Perbedaan jenis kelamin
18	Manfaat teknologi digital
19	tidak ada jadwal mengajar.
20	waktu luang

Langkah ketiga, setelah peneliti menyusun daftar kode (coding), dilakukan pengkodean terfokus (*focused coding*) untuk dianalisis dan dihubungkan antar kodenya, lalu dimasukkan ke dalam kategori tema/subtema yang digunakan untuk mensintesis segmen data yang besar (Bryant & Charmaz, 2019). Integrasi teoretis dimulai dengan pengkodean terfokus dan berlanjut ke semua langkah analitis selanjutnya (Charmaz, 2014). Setelah menemukan subtema, peneliti melakukan analisis untuk mengaitkan antara subtema dengan tema-tema yang berbeda sesuai fokus penelitian. Contoh pengelompokan tema/subtema yang disusun adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.8 Contoh *Focused Coding***

<b>Tema</b>	<b>Sub-Tema</b>	<b>Initial Coding</b>
Pandangan ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini	Pendidikan seks untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini	Supaya tidak menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual Anak mengetahui fungsi-fungsi anggota tubuh Anak mengetahui batasan tubuh yang boleh dan tidak boleh dipegang oleh orang lain

		Zaman yang semakin aneh Banyaknya kasus kekerasan terhadap anak
Strategi yang Dilakukan ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini	Cara yang dilakukan	Mengajak ngobrol Bercerita Dengan menonton video edukasi Mengawasi Membatasi penggunaan gadget
	Materi yang diberikan oleh ayah tunggal	Mengetahui jenis kelamin Anak mengetahui bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh Cara merawat anggota tubuh Membersihkan diri setelah BAK/BAB Mengajarkan anak tidur terpisah dengan lawan jenis
	Waktu yang diluangkan	Ketika anak belajar di rumah Setelah solat magrib Sebelum anak tidur Ketika memakaikan baju Ketika anak bermain gadget
Hambatan dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini	Hambatan yang ditemui	Malu Kurangnya pemahaman ayah mengenai pendidikan seks yang benar Hilangnya peran ibu Anak tidak fokus Canggung
Solusi dalam menghadapi hambatan saat memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini	Solusi yang dilakukan	Mencari informasi tambahan Meminta bantuan kepada nenek dan keluarga terdekat Mempercayakan kepada pihak sekolah

Empat tema utama yang diperoleh tersebut merupakan hal mendasar bagi peneliti sebagai data bagi peneliti dalam melakukan pembahasan pada BAB IV. Langkah keempat, setelah data direduksi melalui tahap pengkodean, selanjutnya adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk deskripsi atau narasi sehingga pembaca dapat memahami isi penelitian. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang sudah disajikan.

### 3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan proses untuk verifikasi data dengan tujuan agar hasil penelitian lebih yakin dan dapat dipertanggung jawabkan. Beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan yaitu triangulasi, pengecekan teman sejawat, membercheck, dan analisis kasus negatif (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik keabsahan data melalui member checking yang merupakan bagian dari proses investigator triangulation. Member checking dilakukan dengan mengkonfirmasi jawaban partisipan apakah benar atau tidak, dan memastikan memiliki makna yang sama sesuai dengan yang dimaksud oleh partisipan. Selain itu, peneliti juga menanyakan kembali pertanyaan yang sama untuk mengecek apakah jawaban partisipan tetap sama atau berbeda untuk mengecek konsistensi jawabannya. Selanjutnya, para ahli terlibat selama proses analisis data dan juga mengkonfirmasi temuan sebagai sudut pandangan yang berbeda.

### 3.6 Isu Etik Penelitian

Saat berada dilapangan, peneliti perlu mengantisipasi masalah-masalah etis yang mungkin mencul dalam penelitian (Hesse-Biber&Leavey, 2010; Punch, 2016). Dalam mengumpulkan informasi, peneliti harus menetapkan batasan etis untuk melindungi partisipan (Creswell, 2015). Adapun isu etik yang dikembangkan dalam penelitian ini di adaptasi dari (Adriany, 2013a) adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menghubungi partisipan untuk menjelaskan tujuan penelitian.
- 2) Peneliti meminta persetujuan (*informed consent*) kepada ayah tunggal untuk menandatangani formulir persetujuan
- 3) Sebelum meminta ayah tunggal menandatangani formulir persetujuan peneliti membacakan dan menjelaskan mengenai tujuan dari penelitian.
- 4) Peneliti juga meyakinkan partisipan bahwa informasi yang mereka berikan akan dilindungi dan hanya dipergunakan untuk penelitian.
- 5) Persetujuan tersebut dilakukan atas kehendak sendiri dari partisipan tanpa

adanya paksaan.

- 6) Peneliti menghargai partisipan apabila terdapat perbedaan dari segi perspektif, budaya, agama maupun *gender*.
- 7) Peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada partisipan sebelum menggunakan perangkat elektronik seperti merekam percakapan.
- 8) Peneliti merahasiakan identitas asli partisipan dan pencantuman dalam hasil akhir berupa penggunaan inisial nama.
- 9) Peneliti meminta izin untuk menggunakan percakapan mereka dan menanyakan apabila ada hal yang ingin ditambahkan atau diubah

Penelitian ini diyakini tidak akan menimbulkan dampak negatif melainkan dapat menjadi acuan untuk ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini. Koordinasi dan perizinan dengan pihak terkait akan dilakukan secara mendalam melalui komunikasi lisan dan dibuktikan dengan tulisan. Koordinasi dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan di setiap instansi terkait. Permohonan izin akan diajukan melalui wakil dekan bidang akademik Fakultas Ilmu Pendidikan UPI kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian (sumber data sekunder)